

**Berbagai Catatan atas Tesis S-2 Grace Samboh**  
**PEMETAAN RUANG SENI RUPA YANG**  
**MENYATAKAN-DIRI KONTEMPORER DI BALI**

**Oleh Mikke Susanto**

Tesis ini merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan wacana dan isu “kontemporer” yang diaplikasikan dalam medan seni rupa Bali. Objek penelitian yang dipakai adalah sejumlah ruang seni yang memakai term “kontemporer” sebagai label pencitraan ruang tersebut, sekaligus diaplikasi pada papan nama mereka. Tesis ini dibuka dengan bab yang mengaitkan persoalan pengertian apa itu seni rupa kontemporer dan ditutup dengan kesimpulan yang esensinya masih terbuka untuk diperdebatkan.

**Kontemporer sebagai Wacana**

Grace sebagai peneliti banyak memakai referensi dari *website* atau situs virtual ([wikipedia.org](http://wikipedia.org)) dan beberapa buku-buku yang membahas hal tersebut. Adapun buku-buku yang dipakai sebagai referensi diantaranya--sebagai buku referensi utamanya--adalah pernyataan Harold Rosenberg dalam *The De-definition of Art-2<sup>nd</sup> edition* (University of Chicago Press, 1983) dan Thomas Patin & Jennifer McLerran, *Artwords: a Glossary of Contemporary Art Theory* (America: Greenwood Publishing Group, 1997). Di samping memakai buku-buku di atas, ia juga memakai buku mengenai seni rupa Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Seni Cemeti yakni *OUTLET: Yogyakarta in Indonesian Contemporary Art Map* (2001).

Dalam tesis ini Grace membahas seni rupa kontemporer dengan cara menuliskan berbagai pengertian yang diolah dari buku-buku dan situs yang diperolehnya. Lebih kurang ia menyimpulkan secara umum bahwa seni rupa kontemporer merupakan seni yang dihasilkan sekarang atau karya seni yang dihasilkan sejak Perang Dunia II. Dalam akhir paragraf di halaman 2 tesis ini ia menambah kesimpulan yang didapat dari opini Rosenberg bahwa seni rupa kontemporer merupakan penolakan dari seni modern.

Pada bagian lain di halaman 3 ia langsung menukik pada persoalan yang terjadi di Indonesia. Grace menyatakan bahwa pengertian yang diusung Rosenberg

tidak bisa secara mudah diaplikasikan pada saat yang sama (Perang Dunia II) dengan yang ada di Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa seni rupa kontemporer di Indonesia diwarnai oleh reaksi terhadap de-politisasi seni rupa yang terjadi pada tahun 60-70an. Dengan asumsi ini Grace menganggap bahwa seni rupa kontemporer telah dimulai sejak era 70-an. Pada halaman 8 Grace menambah asumsi bahwa seni rupa kontemporer Indonesia, lewat penuturan Jim Supangkat (sebagai kurator Biennale Jakarta IX dalam katalog pameran tersebut), adalah sesuatu yang distingsinya signifikan dalam Modernisme Asia, bukan sebagai bagian dari pengertian lemahnya Modernisme Barat.

Namun sayangnya pada paragraf-paragraf berikutnya (antara halaman 7-8) Grace menulis hal sesungguhnya tidak terlalu utama dalam persoalan seni rupa kontemporer. Ia menulis mengenai konsep “seni itu bebas” sebagai sesuatu yang penting dalam seni rupa kontemporer. Apalagi dalam paragraf-paragraf tersebut ia sedikit menguak kisah atau sejarah mengenai seni rupa Indonesia. Hal kebebasan dalam pembicaraan seni memang tidak menjadi elemen penting dalam wacana seni rupa kontemporer, karena hakikat seni memang bebas dan selalu menerobos konvensi. Dalam hal ini asumsi mengenai seni rupa kontemporer yang ditulisnya secara khusus, terutama yang terkait dengan label seni rupa kontemporer pada institusi seni di Bali yang dikajinya, sesungguhnya tidak tuntas.

### **Bali sebagai Kajian**

Sebagai peneliti, Grace melakukan beberapa metode penelitian lapangan dengan cara menyurvei keberadaan mereka dengan mencari lewat website *google*. Hasilnya meskipun tidak banyak, tetapi cukup membantu menurutnya. Langkah berikutnya melakukan muhibah dengan melintasi pulau Bali, dari Selat Bali (bagian utara) sampai Samudera Indonesia (bagian selatan) dan dari Selat Lombok (bagian timur) sampai Selat Bali (bagian barat).

Sungguh jika dibayangkan betapa menariknya perjalanan tersebut, terbayang bagaimana peneliti macam Gregory Bateson, Margaret Mead, Miguel Covarrubias, Rudolf Bonnet, Walter Spies, Gordon D. Jensen, Urs Ramseyer, Michael Picard, Ruud Spruit, hingga Andrian Vickers (semuanya adalah orang non-Bali) melakukan pemotretan, pencatatan dan wawancara dengan para penduduk. Bisa dibayangkan pula betapa catatan-catatan mereka akan turut membantu menafsir

hidup dan pergulatan pemikiran lokal mengenai diri mereka sebagai orang Bali pada saat penelitian mereka berlangsung.

Demikian pula dengan Grace Samboh, sebagai orang non-Bali, yang tampaknya begitu dinamis mengerjakan tesisnya dengan segala upayanya untuk mengenalkan Bali sebagai pulau “seni rupa kontemporer”. Tidak itu saja, Grace tidak hanya mencatat dan meneliti, tesisnya juga dipresentasikan dalam bentuk pameran di Sika Contemporary Art Gallery Ubud, Bali pada Januari-Februari 2009. Seakan-akan Grace hendak mendorong sebuah asumsi yang menggolkan sebuah bukti bahwa telah terjadi perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Dengan digelarnya pameran “laporan penelitian” ini semacam ini semakin membuktikan bahwa Grace tidak merasa cukup hanya berperan sebagai peneliti, namun juga berperan sebagai kurator seni rupa.

Meskipun secara khusus Grace tidak terlalu mendalam seperti para peneliti asing di atas dalam melihat masyarakat seni di Bali, agaknya secara umum (melalui situs *google.com*) ia merasa cukup mengetahui perkembangan ruang pamer. Jika hanya menguak penelitian ini lewat situs virtual, kelemahannya tentu saja bila ada ruang pamer yang tidak memiliki jaringan situs tentu tidak akan tercatat dalam penelitian ini. Tetapi tidak apalah, kini memang zaman virtual, siapa yang tidak memilikinya, tidak dianggap eksis.

Secara singkat lalu seperti apakah kondisi yang terjadi bila begitu banyak ruang seni, memakai label “kontemporer”, namun mereka tidak mengerti atau tidak sepakat dan tidak konsisten memberi arti (baca: mengaplikasi) kata tersebut?

Grace Samboh sebagai peneliti mencoba menaksir keberadaan seni rupa kontemporer Bali lewat ruang-ruang pamer yang memakai label “kontemporer”. Hasilnya menarik, ia menganggap bahwa tidak semua ruang pamer yang ada di Bali mengenal secara mendalam pengertian seni rupa kontemporer yang didengungkan dalam wacana (baik yang ada di buku maupun pada situs yang menguak persoalan tersebut). Ia hanya menyatakan bahwa Biasa Art Space, Kendra Gallery of Contemporary Art, Sika Contemporary Gallery, Gaya Art Space, Komaneka Fine Art Gallery, Seniwati Gallery of Art, dan Tony Raka Art Space yang konsisten--seperti yang diungkap Grace secara tidak langsung dengan menceritakan panjang lebar beberapa pameran yang dianggapnya “kontemporer”--dalam mengartikulasi wacana seni rupa kontemporer.

Opini Grace mengenai hal ini memang tidak mencengangkan. Jika tidak mencengangkan berarti cukup memberi kesimpulan bahwa penelitian yang berbasis ruang-ruang seni semacam ini tidak menguatkan konsep seni rupa kontemporer secara merata di Bali. Artinya ruang seni tidak dapat dipakai sebagai penanda perkembangan seni rupa kontemporer. Ruang seni hanyalah dipakai sebagai sebetuk wadah fisik, tidak sebagai wadah konsep atas sifat-sifat seni rupa kontemporer di Bali atau di Indonesia.

Padahal dalam peta geografis, semua orang akan melihat Bali sebagai bagian dari Indonesia, tentu saja bila setiap orang yang ingin mulai mengenal seni rupa Indonesia, bisa jadi dari Bali. Namun rupanya dari penelitian yang dilakukan oleh Grace telah membuktikan bahwa seni rupa Bali tidaklah menjadi tanda yang tegas, setidaknya dari pelabelan papan nama mereka dalam melihat perkembangan seni rupa Indonesia. Agaknya apa yang ditulis oleh Grace perihal Bali jarang dianggap sebagai sebuah perkembangan utama dalam seni rupa modern Indonesia memang nyata adanya. Sejarah seni rupa modern Bali dalam satu kasus, memang tertinggal dengan perkembangan seni rupa yang ada di Yogyakarta, Bandung, maupun Jakarta. Seni rupa modern Bali baru berkembang setelah individu mereka melakukan studi di Bandung (Nyoman Tusan di Jurusan Seni Rupa FSRD ITB) dan Yogyakarta (Nyoman Gunarsa di ASRI Yogyakarta) pada tahun 1970.

### **“Tak Ada Kesimpulan” sebagai Kesimpulan**

Dalam tesis ini Grace menyatakan “Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tidak akan ada apapun yang disimpulkan melalui penelitian ini, apalagi dikotak-kotakkan dengan dikotomi apapun.” Lalu ia meneruskan demikian, “Dan, menghakimi masing-masing ruang yang akhirnya tercipta lalu menjalankan sejumlah peran tersebut juga bukan kewajiban penelitian ini—terutama karena pemerintah sendiri tidak memiliki kebijakan-kebijakan yang pasti dan tepat guna bagi industri seni rupa di negara ini.” (halaman 80)

Melihat kalimat-kalimat di atas dapat dipersepsikan bahwa Grace agaknya menganggap penelitian ini tanpa kesimpulan apa-apa. Padahal esensi sebuah penelitian adalah menghasilkan kesimpulan yang dapat dipelajari dan didiskusikan lebih lanjut oleh para pembacanya. Grace rupanya menafikkan semua hasil yang diperolehnya dalam penelitian ini. Padahal dalam perspektif yang lain ia bisa membaca temuan-temuan yang dikajinya menjadi sebuah pemikiran yang khas,

misalnya bagaimana mereka para pengelola mengerti mengenai seni rupa kontemporer. Artinya apakah seni rupa kontemporer telah menjadi dunia yang telah masuk dalam benak masing-masing individu atau tidak adalah asumsi yang bisa disimpulkan dalam tesis ini. Masih banyak hal lain yang menarik yang bisa disimpulkan dalam tesis ini. Sayangnya hal tersebut tidak dilakukan.

Sedang pada kalimat kedua di atas, Grace merasa bahwa jika ia “menghakimi” setiap ruang rasanya tidak baik, padahal dalam sebuah penelitian pada umumnya “penghakiman” dalam arti penafsiran dan kritik tentu saja perlu dan wajib bagi setiap peneliti. “Penghakiman” tentu dilakukan dengan tetap memegang fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti. Kalimat tersebut menurut saya tidak bisa diterima dalam ranah akademis dan amat disayangkan, karena dalam penelitian posisi peneliti secara ideal akan dianggap netral sejauh telaah dan fakta yang mendukung memang kuat adanya.

Pada bab kesimpulan ini Grace mengakhiri harapan dan tanggapannya justru keluar dari konteks penelitian. Ia mengungkapkan bahwa sebagian besar ruang pameran di Bali banyak yang masih tidak secara profesional dalam menerapkan pola kerjasama dengan seniman. Hal yang lain adalah kritik Grace terhadap para akademisi atau intelektual yang kurang memberi perhatian terhadap perkembangan seni rupa di Bali. Agaknya, menurut saya, kritik ini disampaikan oleh Grace karena kemungkinan ia agak kurang mendapatkan informasi yang mendalam mengenai seni rupa (baik tradisional, modern maupun kontemporer) di Bali. Padahal referensi mengenai seni rupa Bali sudah banyak dan bisa didapat di perpustakaan-perpustakaan, baik di institusi maupun individu.

Adanya “tak ada kesimpulan” sebagai kesimpulan pada tesis ini mungkin saja karena Grace tidak menerapkan landasan teori yang sesungguhnya telah dia tulis di awal bab dalam tesisnya. Ia melihat bahwa ruang-ruang seni rupa tidak saja merupakan ruang pameran, namun ruang kerja kreatif berupa maupun ruang diskusi komunitas yang ada di Bali telah ada merupakan hal penting. Agaknya dia melupakan landasan teori yang ditulisnya bahwa ruang seni alternatif juga penting dikemukakan (halaman 19, ia menulis seperti *alternative art space*, *artist-run space*, dan lain-lain). Salah satu yang tidak ditulis sama sekali dalam tesis Grace adalah tidak menyebutkan adanya Kelompok Klinik Seni Taksu (ada di Denpasar) yang begitu menghebohkan pada awal 2000an, jauh sebelum tesis ini dibuat. Mereka adalah pioneer penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Mereka

adalah komunitas yang tidak hanya membentuk ruang dalam arti fisik semata sebagai ruang aktivitas kreatif, namun juga membuka peluang terjadinya wacana seni rupa kontemporer di Bali lebih dinamis.

Masalah teknis penulisan yang mungkin perlu diungkap dalam catatan ini adalah masih banyaknya kesalahan redaksional. Dalam tesis ini penulisan catatan kaki perlu mendapat perhatian, disamping penulisan judul pameran seperti pada halaman 8 yakni “Biennale Jakarta ke-IX”, seharusnya “Biennale Jakarta IX” (tanpa ke-) atau akan benar bila ditulis “Biennale Jakarta ke-9”. Juga dalam penulisan referensi atau daftar pustaka buku atau artikel yang masih tampak kesalahan tulis di sana-sini. Sedangkan dalam penulisan referensi situs *on line*, ia tidak menuliskan kapan tanggal akses dilakukan.

Tesis ini diakhiri oleh pertanyaan yang sesungguhnya sangat tidak terkait dengan tema yang dikaji, yakni mengenai banyaknya seniman non-Bali yang tinggal di Bali. Terkait dengan perihal ini ia mempertanyakan apakah Bali hanya merupakan arena orang-orang yang terbuang dalam medan seni rupa yang penting baik di Indonesia maupun internasional? Apakah Grace tidak melihat bahwa orang-orang non-Bali sesungguhnya merupakan pemeran penting disamping perupa lokal Bali dalam perkembangan ruang-ruang seni rupa kontemporer yang dibahasnya? Amat disayangkan, peluang untuk menjadikan penelitian ini penting, dilepas begitu saja.

+++